PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DI KALURAHAN NGESTIHARJO, KASIHAN, BANTUL

Application of Women Farmer Group (KWT) Management Function in Ngestiharjo Village, Kapanewon Kasihan, Bantul Regency

Rohmat Hidayat
Penyuluh Pertanian Kalurahan Ngestiharjo BPP Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY
Email: rohm4thidayat@gmail.com

ABSTRACT

Eighteen Women Farmer Groups (KWT) were grown in Ngestiharjo Village from 2019 to 2021. It is hoped that the growth of KWTs will play a role in developing farmer farming. Training from the government and other stakeholders has not been able to make KWT carry out the functions of farmer groups optimally. This indicates that the application of group management functions is still low in carrying out farmer groups role. Good management will support KWT in developing independent and high productivity farming. This study aims to determine the application of the KWT management function in Ngestiharjo Village, Kapanewon Kasihan, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region. This study was conducted in July 2023. Data collection methods use interview, questionnaires, and observation. Determination of village was purposive and respondents were two administrators/active members from each KWT in the Ngestiharjo Village. Processing data using descriptive analysis with quantitative approach. The study result shows that the percentage of management functions implementation: planning is 57.02%, organizing is 47.69%, actuating is 66.17%, and controlling is 51.54%. It can be concluded that the implementation of four management functions is included in the less implementing category. Persuasive counseling is needed about the importance of management, especially organizing and controlling.

Keywords: application, management, KWT

ABSTRAK

Delapan belas KWT ditumbuhkan di Kalurahan Ngestiharjo pada 2019 hingga 2021. Penumbuhan KWT diharapkan berperan dalam mengembangkan usahatani petani. pelatihan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lain belum mampu membuat KWT menjalankan fungsi kelompok tani secara optimal. Hal ini menandakan adanya penerapan fungsi manajemen kelompok yang masih rendah dalam menjalankan peran kelompok tani. Manajemen yang baik akan mendukung KWT dalam pengembangan usahatani yang mandiri dan berproduktivitas tinggi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen KWT di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. Kajian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2023. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner, dan observasi. Penentuan kalurahan/ desa secara purposive dan responden merupakan dua pengurus atau anggota aktif dari masing-masing KWT se-Kalurahan Ngestiharjo. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif pendekatan kuantitatif. Hasil kajian menunjukan prosentase penerapan fungsi manajemen: perencanaan sebesar 57,02%, pengorganisasian sebesar 47,69 %, pelaksanaan sebesar 66,17%, dan pengawasan sebesar 51,54%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan keempat fungsi manajemen termasuk kategori kurang menerapkan. Diperlukan penyuluhan persuasif tentang pentingnya manajemen, terutama pengorganisasian dan pengawasan.

Kata kunci: penerapan, manajemen, KWT

PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) yang merupakan salah satu kelembagaan petani dibentuk untuk mendorong anggotanya untuk mampu membangun usahatani yang berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya (Kementerian Pertanian, 2016). Menurut Nuryanti dan Swastika (2011), pembentukan KWT untuk: 1) memperkuat posisi tawar dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil secara kolektif; 2) efisiensi diseminasi teknologi pertanian kepada petani karena menjangkau petani yang lebih banyak dalam satuan waktu tertentu.

Perlu adanya suatu manajemen yang dijalankan sesuai dengan kesepakatan pengurus dan anggotanya untuk mencapai tujuan dibentuknya KWT. Untuk memajukan organisasi diperlukan pengelolaan kelompok yang menjalankan beberapa fungsi utama manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Nazaruddin, 2021). Dalam proses pemberdayaan kelompok ini, membutuhkan peran pemimpin untuk mendorong aktivitas pemberdayaan. Pemimpin memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi dan memotivasi petani untuk mencapai tujuannya secara bersama-sama melalui KWT.Kementerian Pertanian telah mengatur bahwa peningkatan kemampuan kelompok tani diupayakan dengan pendekatanmanajemen yang dijalankan dari tiga fungsi kelompok tani, yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama. KWT yang dijalankan oleh ibu-ibu/ wanita memiliki peran yang strategis dalam agribisnis berkaitan pemanfaatan lahan pekarangan. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan melaksanakan usaha tani secara terpadu, berkelanjutan dan diarahkan menuju tahap kemandirian (Rodeni dkk, 2018). Pemilihan komoditas pertanian yang diusahakan memperhatikan potensi lokal sehingga mampu berkelanjutan.

Sebanyak 18 KWT ditumbuhkan di Kalurahan Ngestiharjo pada 2019 hingga 2021 (BPP Kasihan,2022). KWT dibentuk dengan modal sosial berupa pendampingan dan motivasi dari PKK di masing-masing dusun/ RT dan didukung oleh kebijakan Lurah Ngestiharjo. Penumbuhan KWT diharapkan sebagai wadah merubah pola pikir petani agar mau mengembangkan usahataninya. Oleh sebab itu, kemampuan KWT dalam melaksanakan fungsinya merupakan syarat mutlak untuk mendukung tujuan penumbuhan KWT.

Dukungan pemerintah untuk mendukung peningkatan kemampuan KWT di Kalurahan Ngestiharjo antara lain : 1)pelatihan untuk masing-masing KWT dari dana Kalurahan Ngestiharjo; dan 2)pelatihan serta peningkatan kapasitas dari rintisan start up, dinas, dan perguruan tinggi. Kegiatan tersebut mulai dilaksanakan pada Tahun 2022 karena adanya pandemi Covid-19. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan KWT tersebut, baik teknis budidaya, pengolahan hasil pangan, pemasaran, maupun penguatan kelembagaan.

Berbagai dukungan tersebut belum mampu membuat KWT menjalankan fungsi kelompok tani secara optimal. KWT juga belum berkembang dan belum mampu mandiri untuk mendorong peningkatan kesejahteraan petani anggota.

Beberapa permasalahan yang ditemui adalah kurang optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani. Hal ini ditunjukkan dari 50% KWT belum memahami manajemen pengembangan demplot. 55% kelompok petani belum lengkap pencatatan administrasinya dan 60 % kelembagaan petani belum melaksanakan pertemuan rutin (BPP Kasihan, 2022). Selain itu, belum adanya dampak yang dihasilkan dari pelatihan dan peningkatan kapasitas yang didukung pemerintah karena KWT belum menindaklanjuti di tingkat kelompok. Hal ini menandakan adanya penerapan fungsi manajemen kelompok yang masih rendah dalam menjalankan peran kelompok tani.

Manajemen KWT sangat penting diterapkan untuk menjalankan agribisnis kelompok. Manajemen yang baik akan mendukung KWT dalam merencanaan usaha, penyediaan

sarana dan prasarana, budidaya tanaman, sampai dengan penanganan hasil dan pemasarannya. Usahatani yang dijalankan akan berkembang menjadi mandiri dan produktivitas tinggi.

Penelitian Ferdinan dkk (2017) menunjukkan penerapan fungsi manajemen di Kelompok Cempaka di Kota Manado mampu mengembangkan potensi dan memotivasi anggota dalam meningkatkan pengolahan hasil produksi, akhirnya mampu meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani ke Madya pada Tahun 2015. Penelitian yang dilaksanakan Muhammadun dkk (2022), menunjukkan rata-rata penerapan fungsi manajemen pada kelompok tani di Kalurahan Sumberarum, Sleman, DIY menunjukan bahwa hampir seluruh kelompok tani kurang menerapkan fungsi manajeman untuk menjalankan kelompok, sehingga kelompok belum bisa teroroganisir untuk mencapai kemandirian dan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan diatas maka peneliti melakukan kajian yang berjudul "Penerapan Fungsi Manajemen KWT di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY". Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen KWT di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kajian ini akan dilaksanakan pada Bulan Juli-September 2023. Tempat kajian yaitu di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis kajian Penerapan Fungsi Manajemen KWT di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY merupakan kajian deskriptif denga pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif merupakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu berupa data yang olah sedemikian rupa dan sebagaimana adanya tanpa bermaksud dibuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2016), teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan pertimbangan tertentu. Cakupan wilayah kajian adalah Kalurahan Ngestiharjo. Teknik pengambilan sampel pada kajian ini sebagai berikut:

1. Kapanewon Kasihan dan Kalurahan Ngestiharjo dipilih secara *purposive sampling,* dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan wilayah binaan peneliti sebagai seorang penyuluh pertanian.
2. Penentuan kelompok wanita tani dipilih secara *purposive sampling* yaitu KWT yang ditumbuhkan Tahun 2019-2021 sejumlah 18 KWT dan semuanya termasuk kelas pemula.
3. Pengambilan sampel/ responden disetiap KWT dengan pertimbangan responden mengerti tentang manajemen kelompok dan aktif dalam pertemuan atau kegiatan (Muhammadun, 2022). Diambillah dua pengurus atau anggota aktif dari masing-masing KWT.Total sampel yang diambil adalah 36 petani.

Instrumen penelitian

Penerapan manajemen kelompok tani adalah aksi atau tindakan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh kelompok tani untuk mencapai tujuan kelompok dengan mengoptimalkan potensi secara efektif dan efisien dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tujuan penerapan menajemen supaya kemampuan kelompok tani meningkat.

1. Perencanaan diukur dengan lima indikator seperti pendapat Muhammadun (2022) dan Pembinaan kelembagaan petani Kementan Tahun 2016: 1) kelas belajar diukur dengan perencanaan

belajar; 2) wahana kerjasama diukur dengan perencanaan musyawarah, perencanaan kemitraan usaha, dan perencaanan kegiatan pelestarian lingkungan; 3) unit produksi diukur dengan perencanaan kegiatan bersama melalui RDK dan RDKK, perencanaan kegiatan agribisnis

2. Pengorganisasian diukur dengan tiga indikator sesuai dengan Pusluhtan (2012) dan Kementan (2018): 1) kelas belajar diukur dengan aturan dan norma untuk kedisiplinan dan motivasi anggota; 2) wahana kerjasama diukur dengan struktur organisasi; 3) unit produksi diukur dengan admisnitrasi kelompok.
3. Pelaksanaan atau actuating diukur dengan tujuh indikator sesuai dengan Pusluhtan (2012), Kementan (2018), dan Muhammadun (2022): 1)kelas belajar diukur dengan pertemuan rutin, pelaksanaan belajar; 2) wahana kerjasama diukur dengan pemupukan modal, menjalin kemitraan, dan melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan; 3) unit produksi diukur dengan pelaksanaan usaha bersama dan pelaksanaan penerapan teknologi sesuai rekomendasi.
4. Pengawasan diukur dengan tiga indikator sesuai dengan Pusluhtan (2012), Kementan (2018), dan Muhammadun (2022): mengevaluasi kegiatan perencanaan yang dilakukan, Mengevaluasi kinerja organisasi/ kelembagaan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan *face to face* atau melalui media perantara lain sesuai kondisi (Sugiyono, 2016). Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dari angket. Angket/ kuesioner merupakan pertanyaan yang tidak ditulis rinci dan berhubungan dengan permasalahan dan keadaan yang ingin diketahui. Wawancara dilakukan secara melalui tanya jawab dengan petani, tokoh masyaraat, hingga pemangku kepentingan di Ngestiharjo, yaitu Lurah dan pengurus PKK kalurahan.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2016), kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Dalam kajian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, dimana peneliti menyediakan beberapa alternatif jawaban dalam pertanyaan/pernyataan yang diajukan.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti di lapangan yang meliputi daerah penelitian dan pencatatan informasi yang diberikan oleh petugas maupun responden di lokasi.

Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel tanpa melakukan membuat analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Pengolahan data bertujuan mengetahui bagaimana penerapan fungsi manajemen KWT di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. Langkah-langkah dalam analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Merekapitulasi seluruh data yang diperoleh ke dalam tabel tabulasi data untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh dari setiap alat ukur atau instrumen

2. Data dalam bentuk skor dihitung jumlah, rata-rata, dan persentase secara kumulatif
3. Nilai skor jawaban dari responden untuk menilai penerapan fungsi manajemen diukur dengan empat kategori menggunakan skala *likert* meliputi:
   a. Selalu menerapkan : skor 4
   b. Sering menerapkan : skor 3
   c. Kadang-kadang menerapkan : skor 2
   d. Tidak menerapkan : skor 1
4. Skor dari pertanyaan tentang sikap petani dihitung interval kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$Interval = \frac{Skor\ maksimal - skor\ minimal}{Jumlah\ kelas}$$

$$Interval = \frac{100\% - 33{,}33\%}{3} = 22{,}22\%$$

Keterangan:
Nilai maksimal : 3 (dengan asumsi 100%)
Nilai minimal : 1 (dengan asumsi 33,33%)

Selanjutnya hasil dari skor nilai capaian dapat dianalisis ke dalam 3 kategori penerapan fungsi KWT yang telah ditentukan tersebut. Kemudian skor dihitung berdasarkan persentase capaian respoden serta diklasidikasikan dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:
Tinggi = 77,78 – 100%
Sedang = 55,56 – 77,77%
Rendah = 33,33 – 55,55%

5. Data dalam bentuk skor tersebut yang didapat dari jawaban kuisioner dimasukkan dalam tabel skor pernyataan pada setiap responden. Kemudian hasil olah data diakumulasi untuk seluruh responden dalam variabel perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam bentuk kerangka tabel dengan nilai penerapan fungsi manajemen berdasarkan skor dikategorikan menjadi tiga yaitu:
Menerapkan = 77,78 – 100%
kurang menerapkan = 55,56 – 77,77%
tidak menerapkan = 33,33 – 55,55%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Wilayah

Wilayah Desa Ngestiharjo dengan luasan 510 Ha, secara administratif berbatasan dengan:

a. Utara berbatasan dengan Desa Trihanggo, Gamping, Sleman
b. Timur berbatasan dengan Kelurahan Tegalrejo dan kelurahan Bener (Kemantren Tegalrejo) dan Kelurahan Pakuncen, Patangpuluhan, Wirobrajan (Kemantren Wirobrajan)
c. Barat berbatasan dengan Desa Banyuraden Kecamatan Gamping dan Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan
d. Selatan berbatasan dengan Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan

Jarak Kalurahan Ngestiharjo dengan kecamatan adalah 3 km, jarak Kalurahan Ngestiharjo dengan kabupaten adalah 12 km, dan jarak Kalurahan Ngestiharjo dengan ibukota provinsi adalah 15 km. Luas wilayah Kalurahan Ngestiharjo adalah 510 Ha dengan rincian penggunaan lahan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Kalurahan Ngestiharjo

No	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Sawah	52,6
3.	Pekarangan	395,4
4.	Hutan rakyat	-
5.	Kas Kalurahan	57
6.	Kantor Pemerintah	0.5
7.	Lapangan	2
8.	Fasilitas umum	2.5
Jumlah		510

Sumber : BPP Kasihan (2022)

Luasan sawah di Ngestiharjo adalah 52,6 ha dan sangat kecil dibanding dengan luas pekarangan yaitu 395,4 ha. Dengan lokasi Ngestiharjo yang merupakan wilayah pinggiran kota Jogja maka alih fungsi lahan pertanian akan terus terjadi. Potensi lahan pertanian di pekarangan dengan teknologi KRPL akan menjadi potensi yang bisa dikembangkan selain sawah.

Penduduk

Jumlah penduduk Kalurahan Ngestiharjo menurut jenis kelamin dijelaskan pada Tabel 2. Jumlah penduduk Kalurahan Ngestiharjo menurut tingkat Pendidikan yang ditempuh dijelaskan pada Tabel 3. Daftar Kelompok Wanita Tani Kalurahan Ngestiharjo yang dibentuk s.d. Tahun 2021 dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kalurahan Ngestiharjo Tahun 2022

No.	Desa	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan(Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Ngestiharjo	14.820	15.192	30.012

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul, 2022

Tabel 3. Penduduk Ngestiharjo berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah		Total
		L	P	
1	Belum/ tidak sekolah	2394	2476	4870
2	Belum tamat SD	1143	1159	2302
3	Tamat SD/ sederajat	1777	2175	3952
4	Tamat SMP/ sederajat	2070	2094	4164
5	Tamat SMA/ sederajat	4995	4640	9635
6	DI/ DII	99	151	250
7	DIII/ Sarjana Muda	404	581	985
8	D IV/ S1	1724	1726	3450
9	S 2	196	177	373
10	S 3	18	13	31

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul, 2022

Tabel 4 Daftar Kelompok Wanita Tani Desa Ngestiharjo

No	Nama Kelompok	Alamat	Jml Anggota	Nama Ketua
1	Ngudi Lestari	Sonopakis kidul	34	Sri Lestari
2	Barokah	Jomegatan	21	Sri Wahyaningsih
3	Dewi Sri	Soragan Rt 1	24	Suprapti
4	Melati Asri	Tambak	22	Aminul Alawiyah
5	Sumber rejeki	Sumberan	23	Elly Tri Wahyuni
6	Agrirejo	Sidorejo	20	Utami Dewi

No	Nama Kelompok	Alamat	Jml Anggota	Nama Ketua
7	Guyup Rukun	Sonopakis Lor	20	Titik Ganiwati
8	Rimpang Makmur	Onggobayan RT 3	21	Idah Rosidah
9	Sembodro	Onggobayan RT 4	20	Sri Wahyuni
10	Srikandi	Onggobayan RT 5	20	Sri Wahyuni
11	Ngudi Rejeki	Onggobayan RT 8	21	Erna Supraptinah
12	Tanjung Asri	Kadipiro	20	Ida Maryamah
13	Migunani	Sonosewu	22	Dra. Sri Sulastri
14	Guyup Saklawase	Sumberan	22	Sumartinah
15	Ngudi rukun	Sonopakis Lor	20	Siti Sugiyanti
16	Kenanga	Cungkuk	24	Dwi Astuti Sukaryorini
17	Mekar	Jomegatan	20	Wiratminingsih
18	Janten Asri	Janten	25	Dwi Lestari

HASIL KAJIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang dilakukan terhadap 36 responden di KWT Kalurahan Ngestiharjo untuk menilai penerapan fungsi manajemen, maka diperoleh gambaran karakteristik responden.

Umur Responden

Usia manusia berdasarkan produktivitas kerja dapat dibedakan tiga kelompok umur menurut BPS, yaitu umur belum produktif (<15 tahun), produktif (15-64 tahun), dan pascaproduktif (>64 tahun). Karakteristik responden menurut umur pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Menurut Umur

No	Umur (th)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	0 – 14	0	0
2	15 – 64	34	94,4
3	>64	2	5,6
	Jumlah	36	100

Sumber: Olahan data primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan responden sebanyak 34 orang atau 94,4% termasuk kategori produktif dan dua orang pascaproduktif atau 5,6% . Soekartawi (2005) berpendapat makin muda petani, semakin cepat dalam melakukan adopsi inovasi meskipun belum berpengalaman. Responden yang merupakan pengurus dan anggota aktif KWT dapat dikatakan sebagai orang yang terdepan yang memberikan contoh tentang penerapan teknologi di tingkat kelompok. Pengurus merupakan orang yang dipilih dan dihormati karena dinilai memiliki kemampuan lebih baik dibanding dengan anggotanya dengan mempertimbangkan umur yang masih sehat/ produktif. Umur yang produktif menjadi modal yang dimiliki pengurus untuk mengelola KWT.

Pendidikan Formal Terakhir Responden

Tingkat pendidikan responden sebagian besar lulus SMA/SMK sebesar 17 orang (47,22%), sedangkan di urutan nomor dua adalah lulusan perguruang tinggi sebanyak 16 orang (44,45%) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6 semakin tinggi pendidikan, semakin mudah KWT menerima inovasi.

Sebagian besar pengurus KWT di Ngestiharjo adalah tokoh masyarakat dan lulusan perguruan tinggi yang menjadi penggerak KWT untuk maju dan bisa berkembang. Menurut Kurnadi (2011), petani golongan early adopter/ pengetrap dini memiliki status sosial dan pendidikan relative tinggi dan mampu mempengaruhi anggota lain dalam mengadopsi inovasi. Mereka berperan mengakses sumber-sumber informasi dalam agribisnis anggrek dan memanajemen

kegiatan KWT. Anggota KWT lainnya mengikuti arahan pengurus melalui kesepakatan kelompok secara demokratis. Dengan kondisi latar belakang pendidikan yang sebagian SMA/SMK, anggota KWT mampu menerima berbagai informasi maupun inovasi yang akan disampaikan.

Tabel 6. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	0	0
2	SD	0	0
3	SMP	3	8,33
4	SMA/SMK	17	47,22
5	Perguruan Tinggi	16	44,45
	Jumlah	36	100

Sumber: Olahan data primer, 2023

Jabatan Lain Selain KWT

Responden yang merupakan pengurus dan anggota aktif tidak hanya aktif mengelola KWT, tetapi juga diamanahi beberapa jabatan lain di lembaga sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus potensi bagi perkembangan KWT. Dengan banyaknya relasi dan pengalaman berorganisasi di jabatan lainnya, membuat KWT lebih mudah dalam bermitra, berjejaring, dan bertukar informasi.

Diperlukan pendelegasian wewenang ke pengurus lainya jika ada kegiatan bersamaan antara KWT dan lembaga lainnya. Hal ini membuat responden tetap mampu mengelola KWT di antara kesibukan lainnya. Sesuai dengan penelitian Nurmayasari dan Ilyas (2014) bahwa salah satu faktor pendukung kelancaran kegiatan di KWT adalah Kerjasama yang baik dari anggota KWT lainnya. Karakteristik responden menurut jumlah jabatan sosial di Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Menurut jumlah jabatan yang dibebankan

No	Jumlah Jabatan yang diemban selain KWT	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	KWT saja	3	8,33
2	1 jabatan lain	10	27,78
3	Jabatan lain >1	23	63,89
	Jumlah	36	100

Sumber: Olahan data primer, 2023

Jabatan di PKK menjadi jabatan terbanyak yang diemban oleh pengurus dan anggota aktif KWT di Kalurahan Ngestiharjo sebanyak 27 orang, diikuti 13 orang yang juga menjadi pengurus di posyandu/ posbindu, empat orang pengurus bank sampah, dan tiga orang di kegiatan PAUD. Jabatan lain yang diemban oleh responden adalah kepengurusan di dasa wisma, bank sampah, serta organisasi lainnya.

Kepemilikan demplot KWT

Demplot/ demonstrasi plot di dalam konsep KRPL merupakan salah satu instrumen yang wajib ada di KWT sebagai tempat untuk mempraktekkan teknologi dan ilmu yang diperoleh bisa disebarluaskan dan diterapkan di lingkungan pekarangan masing-masing. Demplot merupakan lahan yang disepakati bersama dan dipakai oleh KWT untuk pembelajaran teknologi baru. Demplot bisa di lahan pekarangan yang mudah akses untuk perawatan dan sesuai dengan

kebutuhan perkembangan komoditas/ tanaman.

Menurut Arifin dkk (1997), luas pekarangan rumah diklasifikasikan dalam empat kategori, <200 m^2/ sempit, 200-500 m^2/ sedang, 502-1000 m^2/ luas ,>1000 m^2/ sangat luas. Karakteristik responden menurut luas pemilikan lahan secara rinci seperti dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Menurut Kepemilikan Lahan Pekarangan untuk demplot KWT

No	Klasifikasi luas pekarangan (m^2)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada demplot	10	27,78
2	<200	20	55,55
3	200-500	6	16,67
4	501-1000	0	0
5	>1000	0	0
	Jumlah	26	100

Sumber: Olahan data primer, 2023

Tabel 8 menunjukkan sebanyak 20 responden/ 10 KWT memiliki demplot dengan kategori sempit (55,55%); enam responden/ 3 KWT memiliki demplot dengan kategori sedang (16,67%). Kalurahan Ngestiharjo yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dengan kepadatan penduduk yang tinggi membuat demplot menjadi hal yang tidak mudah untuk dimiliki oleh KWT. Data menunjukkan 10 responden / 5 KWT tidak punya demplot. Kegiatan usahatani dilaksanakan di rumah masing-masing. Dibutuhkan evaluasi di tingkat KWT sehingga diharapkan penerapan teknologi berhasil.

Komoditas Unggulan KWT

Komoditas unggulan KWT dalam diartikan sebagai komoditas pertanian utama yang dikembangkan di masing-masing KWT. Komoditas tersebut dikembangkan dari mulai budidaya, pengolahan hasil, hingga pemasaran. Komoditas unggulan dipilih sesuai dengan potensi wilayah, kemampuan KWT, dan disepakati oleh KWT. Pengembangan KWT berdasarkan komoditas didukung oleh Lurah Ngestiharjo dan memudahkan pemetaan pemberdayaan masyarakat. Sebaran komoditas KWT di Ngestiharjo bisa dibaca di Gambar 1.

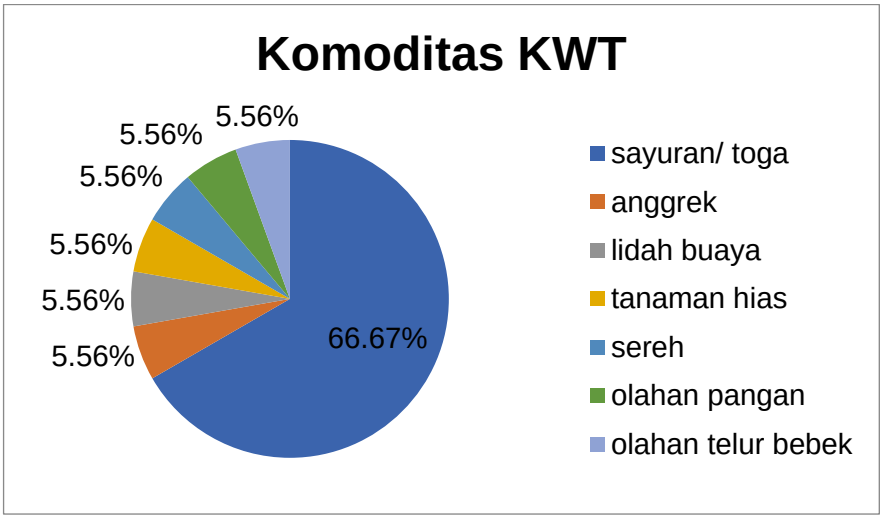

Gambar 1. Diagram komoditas unggulan KWT
Sumber: Olahan data primer, 2023

Data menunjukkan sebanyak 12 KWT (66,67%) mengembangkan sayuran/ toga,

masing-masing satu KWT (5,56%) mengembangkan anggrek, lidah buaya,

tanaman hias, sereh, olahan pangan, dan olahan telur bebek. Walaupun komoditas unggulan di KWT bukan sayuran/ toga, KWT tetap menanam sayuran untuk kebutuhan kelompok.

Hasil Analisis

KWT diarahkan menjadi unit produksi, wahana kerjasama, dan kelas belajar yang mampu mendukung usahatani anggotanya. Tujuan organisasi KWT dituju dengan penerapan manajemen yang efektif . Kajian mengukur penerapan fungsi manajemen di KWT se-Ngestiharjo dan menunjukkan hasil prosentase capaian sebesar 55,6% termasuk dalam kategori kurang menerapkan. Dilihat dari capaian tiap aspek didapatkan prosentase pencapainnya pada Tabel 9.

Tabel 9 Rekapitulasi Capaian penerapan fungsi manajemen KWT di Ngestiharjo

No	Aspek	Prosentase (%)	Kategori
1	perencanaan	57,02	Kurang menerapkan
2	pengorganisasian	47,69	Tidak menerapkan
3	pelaksanaan	66,17	Kurang menerapkan
4	pengawasan	51,54	Tidak menerapkan
Rata-rata		55,60	kurang menerapkan

Sumber: Olahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 9, capaian tertinggi terdapat pada aspek pelaksanaan sebesar 66,17% termasuk dalam kategori kurang menerapkan dan capaian terendah adalah aspek pengorganisasian sebesar 47,69% termasuk dalam kategori tidak menerapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, sejumlah 18 KWT di Ngestiharjo secara umum kurang menerapkan manajemen. Pembahasan tentang penerapan fungsi manajemen di KWT tidak terlepas dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan

Perencanaan yaitu menetapkan rencana pekerjaan yang nantinya akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan kelembagaan yaitu KWT dikaitkan tiga tujuan utama kelompok, yaitu kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Tabel 10 menunjukkan rekapitulasi aspek kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Tabel 10 Rekapitulasi Capaian penerapan fungsi manajemen aspek perencanaan

No	Aspek	Prosentase (%)	Kategori
1	Kelas belajar	56,94	Kurang menerapkan
2	Wahana kerjasama	57,87	kurang menerapkan
3	Unit produksi	56,25	Kurang menerapkan
Rata-rata		57,02	kurang menerapkan

Sumber: Olahan data primer, 2023

Tabel11. Distribusi petani terhadap perencanaan

No	kategori	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1	menerapkan	77,78-100	6	16,67
2	Kurang menerapkan	55,56-77,77	14	38,89
3	Tidak menerapkan	33,33-55,55	16	44,44
Rata-rata			36	100

Berdasarkan Tabel 11, hasil tabulasi jawaban responden menunjukkan terdapat 16

responden atau sebagian besar kelompok mengemukakan belum atau tidak menerapkan perencanaan kelompok dengan presentase 44,44%. Hasil jawaban pernyataan fungsi perencanaan pada kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi secara terperinci dapat di lihat di Tabel 12.

Tabel 12. Pernyataan penerapan perencanaan

No	Pernyataan	Rerata	Prosentase (%)	kategori
1	Adanya perencanaan belajar	2,28	56,94	Kurang menerapkan
2	Perencanaan musyawarah untuk menentukan keputusan	2,61	65,28	Kurang menerapkan
3	Perencanaan kerjasama dan kemitraan usaha	2,28	56,94	Kurang menerapkan
4	merencanakan penggunaan limbah rumah tangga	2,06	51,39	Tidak menerapkan
5	merencanakan membuat pupuk sendiri menggunakan limbah rumah tangga	2,11	52,78	Tidak menerapkan
6	merencanakan menerapkan pengendalian OPT secara PHT	2	50	Tidak menerapkan
7	menyusun kebutuhan usaha bersama kelompok	2,44	61,11	Kurang menerapkan
8	Perencanaan usaha bersama	2,06	51,39	Tidak menerapkan
Rerata		2,28	57,02	Kurang menerapkan

Sumber: Olahan data primer, 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa perencanaan musyawarah untuk menentukan keputusan merupakan item dengan prosentase tertinggi dengan capaian 65,28% / kategori kurang menerapkan. Beberapa KWT merencanakan pertemuan rutin yang telah disepakati sebelunya untuk membahas kegiatan kelompok secara musyawarah untuk menentukan keputusan kelompok. Pimpinan KWT akan mendiskusikan secara musyawarah melalui pertemuan kelompok. Baru Sebagian KWT yang telah melaksanakan pertemuan rutin baik bulanan maupun selapanan. KWT lainnya melaksanakan pertemuan secara incidental/ jika diperlukan, dan Sebagian kecil yang tidak melaksanakan pertemuan rutin.

KWT yang melaksanakan pertemuan rutin akan mendukung kemajuan KWT. Pertemuan menjadi tempat untuk tranfer teknologi, meningkatkan keakraban, dan pengambilan keputusan secara musyawarah.

Item pernyataan dengan capaian terendah adalah perencanaan pengendalian OPT secara PHT. Kegiatan ini masuk dalam perencanaan pelestarian lingkungan. Sebagian besar KWT belum merencanakan secara tertulis, namun dilakukan secara incidental sesuai kebutuhan di usahataninya. Penerapan PHT dimulai dari merencanakan dengan pencegahan serangan OPT, sehingga butuh membuat rencana kegiatan. KWT masih belum memahami tentang PHT.

Capaian fungsi perencanaan pada unit produksi adalah yang terendah (tabel 10). Perencanaan unit produksi terdiri dari menyusun kebutuhan usaha bersama kelompok dan perencanaan usaha bersama. Perencanaan yang dilakukan sebagian besar KWT tidak dilakukan secara tertulis. Kesepakatan yang diperoleh saat pertemuan dilaksanakan melalui diskusi. Kesepakatan yang tidak tertulis menyebabkan kegiatan yang akan dilaksanakan akan cenderung berubah. Evaluasi kegiatan yang tidak direncanakan tertulis menjadi sulit dilakukan karena indikator keberhasilan tidak jelas.

Aspek pengorganisasian

Pengorganisasian dalam kelompok merupakan kegiatan mengelola sumber daya yang ada dengan tugas dan komunikasi yang

jelas. penerapan aspek pengorganisasian pada aspek kelas belajar, wahana Kerjasama, dan unit produksi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Rekapitulasi Capaian penerapan fungsi manajemen aspek pengorganisasian

No	Aspek	Prosentase (%)	Kategori
1	Kelas belajar	38,89	tidak menerapkan
2	Wahana kerjasama	62,50	kurang menerapkan
3	Unit produksi	41,67	tidak menerapkan
	Rata-rata	47,69	tidak menerapkan

Sumber: Olahan data primer, 2023

Tabel 13 menunjukkan rerata capaian aspek pengorganisasian adalah 47,69 / kategori tidak menerapkan. Jika dilihat prosentase distribusi menurut kategori di Tabel 14, Sebagian besar responsen atau 20 responden (55,56%) yang masuk kriteria tidak menerapkan. Hasil pernyataan penerapan pengorganisasian KWT dapat di lihat di Tabel 15.

Tabel 14. Distribusi petani terhadap pengorganisasian

No	kategori	Kriteria	jumlah	Prosentase (%)
1	menerapkan	77,78-100	0	0
2	Kurang menerapkan	55,56-77,77	16	44,44
3	Tidak menerapkan	33,33-55,55	20	55,56
	Rerata		36	100

Tabel 15. Pernyataan penerapan pengorganisasian

No	Pernyataan	Rerata	Prosentase (%)	kategori
1	Adanya aturan dan norma	1,56	38,89	Tidak menerapkan
2	Adanya struktur organisasi	2,5	62,5	Kurang menerapkan
3	Mengelola administrasi	1,67	41,67	Tidak menerapkan
	Rerata	1,91	47,69	Tidak menerapkan

Pengorganisasian pada kelas belajar adalah adanya aturan dan norma. Rerata jawaban responden adalah 1,56 (38,89%) atau tidak menerapkan. Sebagian besar KWT belum menerapkan aturan dan norma yang jelas dan tertulis. Aturan dan norma menjadi pedoman yang harus ditaati oleh aggota KWT. Contoh dari pengaplikasian aturan dan norma adalah aturan saat mengikuti pembelajaran, kewajiban untuk mempraktekkan hasil pelatihan dari masing-masing peserta, dan lain-lain. Salah satu dampaknya adalah lambatnya tindak lanjut dari pelatihan yang telah diberikan dan menurunkan keaktifan anggota dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Qomaria (2019) bahwa norma dan aturan yang tidak dilaksanakan akan membuat keaktifan anggota menurun.

Pengorganisasian pada wahana Kerjasama adalah adanya struktur organisasi. Rerata jawaban responden adalah 2,5 (62,5%) atau kurang menerapkan. Struktur organisasi yang efektif terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan ada seksi-seksi yang mendukung. Di dalam divisi/ seksi terbagi beberapa tugas dan dijalankan dengan baik oleh masing-masing anggota. Sebagian besar KWT di Ngestiharjo memiliki Struktur organisasi komplek (ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi),ada pembagian tugas dan tertulis, namun belum tertib. Seksi belum memiliki kinerja efektif dan belum mandiri. Ide dan gagasan masih terpusat di ketua KWT.

Pengorganisasian pada unit produksi adalah adanya pengelolaan administrasi. Rerata jawaban responden adalah 1,67 (41,67%) atau tidak menerapkan. Kementan (2018) menjelaskan bahwa buku administrasi

yang dimililki oleh kelembagaan tani yang maju (kelas utama) antara lain buku anggota, buku tamu, buku kegiatan, daftar hadir, notulen, buku kas, buku iuran/ tabungan, buku inventaris, dan buku rencana kegiatan. KWT di Ngestiharjo seluruhnya termasuk dalam kelompok pemula (BPP Kasihan, 2022). Sebagian besar KWT baru memiliki pembukuan s.d. lima buku administrasi, antara lain buku anggota, buku tamu, buku notulen, buku daftar hadir, dan buku kas. KWT yang telah mengelola unit usaha Bersama selalu rutin mencatat keuangan di buku kas. Pencatatan buku kas dilaporkan secara rutin melalui pertemuan rutin, diskusi informal, atau melalui WhatsApp group KWT.

Kegiatan pelaksanaan atau actuating adalah proses dalam membuat rencana menjadi sebuah tahapan atau tindakan yang aktual. Rekapitulasi capaian penerapan fungsi manajemen aspek pelaksanaan pada tujuan kelompok kelas belajar, wahana Kerjasama, dan unit produksi ditunjukkan pada Tabel . rerata capaian aspek pelaksanaan adalah 66,17% termasuk dalam kategori kurang menerapkan. Walaupun demikian, sebanyak 22,22% atau 8 responden yang menyatakan telah menerapkan manajemen di aspek pelaksanaan (tabel 16). Sebaran prosentase setiap pernyataan secara terperinci tentang pelaksanaan pada KWT di Ngestiharjo dapat dilihat pada Tabel 18.

Aspek pelaksanaan

Tabel 16 Rekapitulasi Capaian penerapan fungsi manajemen aspek pelaksanaan

No	Aspek	Prosentase (%)	Kategori
1	Kelas belajar	57,99	kurang menerapkan
2	Wahana kerjasama	63,43	kurang menerapkan
3	Unit produksi	77,08	kurang menerapkan
	Rerata	66,17	kurang menerapkan

Sumber: Olahan data primer, 2023

Tabel 17. Distribusi petani terhadap pelaksanaan

No	kategori	Kriteria	jumlah	Prosentase (%)
1	menerapkan	77,78-100	8	22,22
2	Kurang menerapkan	55,56-77,77	22	61,11
3	Tidak menerapkan	33,33-55,55	6	16,67
	Rerata		36	100

Tabel 18. Pernyataan penerapan pelaksanaan

No	Pernyataan	Rerata	Prosentase (%)	kategori
1	Pertemuan rutin	2,47	61,81	Kurang menerapkan
2	Pelaksanaan belajar	2,17	54,17	Tidak menerapkan
3	Pemupukan modal	2,33	58,33	Kurang menerapkan
4	Menjalin kemitraan/ kerja sama	2,39	59,72	Kurang menerapkan
5	menggunakan limbah rumah tangga untuk usahatani	2,94	73,61	Kurang menerapkan
6	membuat pupuk sendiri menggunakan limbah rumah tangga	2,78	69,44	Kurang menerapkan
7	menerapkan pengendalian OPT secara PHT	2,94	73,61	Kurang menerapkan
8	melaksanakan usaha bersama	3	75	Kurang menerapkan
9	menerapkan teknologi sesuai rekomendasi	3,17	79,17	menerapkan

Rerata	2,65	66,17	Kurang menerapkan

Data menunjukkan capaian tertinggi dari aspek pelaksanaan adalah item pernyataan penerapan teknologi sesuai rekomendasi (79,17%), termasuk menerapkan. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh sebagian besar KWT masih dalam subsistem budidaya. Masing-masing KWT sudah menerapkan teknologi budidaya sesuai rekomendasi dan mampu produksi dengan hasil panen yang bagus. Kegiatan budidaya dilaksanakan di dempot dan menjadi usaha bersama di KWT. Terlihat dari capaian dengan rerata 3 (75%).Hasil panen dijual untuk menambah kas KWT dan dibagi anggota. Kegiatan ini mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga anggota KWT karena tidak perlu membeli sayuran lagi sesuai dengan hasil penelitian **N**urmayasari dan Ilyas (2014).

Namun demikian, pengembangan agribisnis harus ditingkatkan ke kemampuan pengolahan dan pemasaran. Pelatihan tentang pengolahan dan pemasaran belum ditindaklanjuti oleh KWT secara optimal.

Capaian terendah dari aspek pelaksanaan adalah item pernyataan pelaksanaan belajar (54,17%), termasuk tidak menerapkan. Pusluhtan (2012) menjelaskan bahwa kelompok melaksanakan belajar dengan berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangi/ konsultasi ke sumber informasi. Sebagian besar KWT belum mampu melaksanakan pembelajaran mandiri secara rutin. Pembelajaran di KWT dilaksanakan sesekali dalam beberapa pertemuan dan diselenggarakan dengan dukungan dana dari pemerintah desa dan dinas setempat.

Aspek pengawasan

Pengawasan berperan penting demi menjaga kegiatan kelompok atau proses di kelompok berlansung sesuai yang direncanakan dan tidak menyimpang. Fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan tidak bisa berjalan lancar tanpa adanya pengawasan yang baik. Distribusi petani dalam aspek pengawasan (Tabel 19) menunjukkan 20 responden (55,56%) tidak menerapkan manajemen aspek pengawasan. Sebaran prosentase setiap pernyataan secara terperinci tentang pengawasan di KWT Ngestiharjo dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 19. Distribusi petani terhadap pengawasan

No	kategori	Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
1	menerapkan	77,78-100	0	0
2	Kurang menerapkan	55,56-77,77	16	44,44
3	Tidak menerapkan	33,33-55,55	20	55,56
	Rata-rata			100

Tabel 20. Pernyataan penerapan pengawasan

No.	Pernyataan	Rerata	Prosentase (%)	kategori
1	Evaluasi perencanaan	2,17	54,17	Tidak menerapkan
2	Evaluasi kinerja organisasi/ kelembagaan	1,44	36,11	Tidak menerapkan
3	evaluasi pelaksanaan pertemuan	2,11	52,78	Tidak menerapkan
4	evaluasi hasil belajar	2,28	56,94	Kurang menerapkan
5	evaluasi pemupukan modal	2,28	56,94	Kurang menerapkan
6	evaluasi pelaksaan kemitraan	1,89	47,22	Tidak menerapkan
7	evaluasi usaha bersama	2,78	69,44	Kurang menerapkan
8	evaluasi pelaksanaan rekomendasi teknologi	2,17	54,17	Tidak menerapkan
9	melaksanakan penyusunan laporan kegiatan	1,83	45,83	Tidak menerapkan
	rerata	2,10	51,54	Tidak menerapkan

Capaian tertinggi aspek pengawasan adalah Evaluasi usaha Bersama dengan rerata 2,78 (69,44%) termasuk kategori kurang menerapkan. Unit usaha bersama

KWT di subsistem budidaya. Hasil panen dijual dan menjadi sumber pendapatan utama KWT. Diperlukan evaluasi dan rembug evaluasi berlangsung dalam pertemuan dan diskusi secara informal antaranggota di demplot. Adanya evaluasi adalah usaha memperbaiki hasil kegiatan untuk selanjutnya dan indicator adanya keberlanjutan penerapan teknologi pekarangan. Menurut Aprilia dan Barlan (2019), penerapan teknologi pekarangan terdiri dari keberlanjutan produksi, keberlanjutan kemitraan, dan keberlanjutan ekonomi.

Capaian terendah aspek pengawasan adalah evaluasi kinerja organisasi dengan rerata 1,44 (36,11%) termasuk kategori tidak menerapkan. Rendahnya evaluasi karena masih lembatnya regenerasi pengurus KWT selanjutnya. Sebagian besar KWT belum ada penentuan berapa tahun lama kepengurusan KWT. Lambatnya regenerasi karena rendahnya minat menjadi ketua KWT yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dan waktu yang luang.

SIMPULAN

Penerapan fungsi manajemen KWT di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY masuk dalam kategori kurang menerapkan dengan prosentase capaian sebesar 55,6%. capaian tertinggi terdapat pada aspek pelaksanaan sebesar 66,17% termasuk dalam kategori kurang menerapkan dan capaian terendah adalah aspek pengorganisasian sebesar 47,69% termasuk dalam kategori tidak menerapkan..

SARAN

Diperlukan penyuluhan persuasif tentang pentingnya manajemen, terutama pengorganisasian dan pengawasan. Penyuluhan dengan peningkatan motivasi dalam mengembangkan usaha bersama KWT menjadi usaha yang berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar. KWT sudah menerapkan teknologi budidaya sesuai rekomendasi dan mampu produksi. KWT juga telah mengevaluasi usaha bersama dalam manajemen aspek pengawasan walaupun dilaksanakan dengan diskusi secara informal.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia R, dan Barlan ZA. 2020. Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Kelembagaan. Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 4(1), 99-112. https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.99-112

Arifin HS, Sakamoto K, Chiba K. 1997. Effects of the Fragmentation and the Change of the Social and Economical Aspects on the Vegetation Structure in the Rural Home Gardens of West Java, Indonesia. Japan Institue of Landscape Architecture J., Tokyo. Vol.60 (5): 489-494.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kasihan. 2022. Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Desa Ngestiharjo 2023. Yogyakarta: BPP Kasihan.

BPS. 2018. Usia Produktif. https://jateng.bps.go.id/backend/images/Komposisi-Penduduk-Menurut-Kelompok-Umur-2019-ind.jpg . Diakses 17 September 2023..

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul. 2022. Buku Data Agregat Kependudukan Kab Bantul Semester 1 Tahun 2022. Disdukcapil Kab Bantul: Bantul.

Ferdinan,KR, Melsje Y. Memah, Grace A. J. Rumagit. 2017. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907–4298, Volume 13 Nomor 3A, November 2017: 303-312

Kementerian pertanian. 2018. Pedoman Peningkatan Kelas Kemampuan kelompok tani. Jakarta: BPPSDMP.

_____. 2016. Peraturan Menteri Pertanian No 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Kurnadi D. 2011. Dasar-dasar penyuluhan Pertanian. STPP Bogor, Bogor.

Muhammadun. 2022. Penerapan Fungsi Manajemen pada Kelompok Tani di Kalurahan Sumberarum, Kepanewon Moyudan, Kabupaten Sleman,

D.I.Yogyakarta. Tugas Akhir, Polbangtan Yogyakarta Magelang.

Nazaruddin. 2021. Manajemen Usahatani Padi di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tunas Harapan Desa Sungai Rukam Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan.

Nurmayasari D, dan Ilyas I. 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(2). https://doi.org/10.15294/jnece.v3i2.3728

Nuryanti S, Swastika DKS. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 29 No. 2, Desember 2011):115-128.

Penyuluhan Pertanian (Pusluhtan). 2012. Buku I Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar. Jakarta: Kementerian Pertanian.

_____. 2012. Buku II Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama. Jakarta: Kementerian Pertaniana.

Qomaria, Lailatul. 2019. Peran Modal Sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) Tirto Alami Terhadap Pengembangan Program Kampung Unggulan Komoditas Pertanian di Kampung Jahe Kelurahan Petamanan Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

Rodeni, Deni, Amran J, Subandi. 2018. Hubungan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga. (Kasus Program P2KP pada KWT Silih Asih di Desa Buniasih, Kecamatan Maleber, Kabupaten Kuningan). Jurnal Agrijati Vol 32 No 2, April 2018.

Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.